

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam kehidupan kita. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu tindakan yang ditempuh seseorang dalam mencapai perubahan perilaku secara universal, berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut S. Nasution MA, pembelajaran tidak hanya membawa perubahan yang berkaitan dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, minat, dan penyesuaian diri individu yang terdidik. Menurut teori belajar B.F Skinner, belajar adalah tindakan mengubah perilaku sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungan. Melalui pembelajaran, siswa menyesuaikan perilakunya lebih dari pada sebelumnya.¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang terutama mahasiswa. Melalui pembelajaran, mahasiswa memperoleh pengalaman, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, penyesuaian diri yang berguna bagi individu lain dan dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Melalui belajar mereka, siswa memperoleh wawasan luas tentang bidang

¹Faida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 9-10.

akademik. Mahasiswa berperan aktif dalam penelitian, kegiatan belajar mengajar, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai mahasiswa, pemikir, penggerak dan pembela pembangunan nasional. Melalui belajar, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pengalaman belajarnya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di dalam dan luar kampus. Untuk mencapai semua itu diperlukan motivasi dan keinginan untuk belajar. Motivasi belajar akan memberikan motivasi dan keinginan belajar kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Untuk menunjang keberhasilan belajar seseorang, pertama-tama perlu meningkatkan motivasi belajar mereka agar mereka dapat belajar lebih fokus dan semangat dalam belajar.²

Berbicara mengenai motivasi belajar, setiap orang memiliki tantangan untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Menurunnya motivasi belajar mahasiswa diakibatkan faktor hilangnya harga diri karena dihukum di depan teman, ketidaknyamanan fisik karena keterbatasan, frustrasi karena tidak bisa fokus pada tugas dihadapi, ditegur tanpa alasan yang jelas, mahasiswa menjadi tidak nyaman dan akhirnya meninggalkan kelas, pemberian soal-soal yang materinya belum diajarkan sehingga mahasiswa merasa kesal karena tidak bisa menjawab pertanyaan, materi terlalu sulit atau terlalu mudah sehingga mahasiswa menjadi bosan dengan pelajaran.³

²Muslihati ddk, *Succes Study Roadmap* (Malang: Media Nusa Kreative, 2015), 1-2

³Nurhamidah Nasution ddk, *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045)Indonesia Merdeka* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 171.

Selain hal di atas, menurunnya motivasi belajar mahasiswa karena lingkungan yang tidak nyaman dan gelisah maka semangat belajarnya akan menurun dan sebaliknya. Dalam teori belajarnya, BF Skinner menunjukkan bahwa perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan. Faktor interaksi dengan teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan mengalami ketidaknyamanan saat belajar.⁴

Menurunnya motivasi belajar mahasiswa bisa diketahui dari beberapa perilakunya yaitu⁵:

1. Mahasiswa yang mempunyai motivasi dalam belajar bisa dilihat dari perilakunya yang tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor/dosen. Tugas-tugas tersebut akan secepatnya diselesaikan, agar mahasiswa tersebut memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas lain. Bukan hanya itu, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar senang membaca buku-buku yang dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh nilai prestasi yang diinginkan, sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar, cenderung malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Tidak adanya kesungguhan dalam mengerjakan dan sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

⁴Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 26-34.

⁵Yosafe Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru)* (Jawa Barat: Adab, 2022), 53-55.

2. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar, memiliki gairah dalam belajar termasuk dan menyelesaikan tugas-tugas. Dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, mahasiswa akan memiliki inisiatif tersendiri untuk bertanya kepada tutor/dosen atau membaca buku-buku, agar tugas yang diberikan dapat dijawab, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi belajar cepat putus asa ketika menghadapi tugas yang diberikan karena menurut dia itu sulit, dan terkadang tidak ada niat untuk bertanya kepada tutor/dosen.
3. Mahasiswa memiliki ketertarikan pada tugas atau masalah, baik yang diberikan secara langsung oleh dosen, maupun yang ditemui dalam kehidupannya sehari-hari menunjukkan dia memiliki motivasi belajar. Ketertarikan untuk menjawab masalah atau tugas-tugas tersebut, bukan hanya semata untuk memperoleh nilai, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi dirinya maupun orang lain, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak tertarik pada masalah-masalah atau soal-soal pelajaran lain. Mahasiswa tersebut cenderung menghindari atau berharap tidak diberikan tugas-tugas oleh tutor/dosen.
4. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar lebih senang dalam mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri. Mandiri dalam mengerjakan tugas bukan berarti tidak membutuhkan orang lain, tetapi mahasiswa melatih kecakapannya atau keterampilannya dalam menjawab soal-soal sehingga semakin memperkaya pengetahuannya, sedangkan mahasiswa yang

cenderung mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan menunjukkan mahasiswa kurang memiliki motivasi dalam belajar. Tidak adanya keinginan untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas.

5. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang cukup memuaskan pada umumnya menunjukkan keinginan dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar, dapat memperoleh prestasi yang memuaskan sebab rajin dalam belajar. Prestasi belajar mahasiswa tersebut dapat diperoleh dari tutor/dosen atas tugas-tugas yang ia kerjakan dengan baik, maupun dari penilaian dosen terhadap perilaku belajarnya yang baik saat proses belajar, sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar cenderung mengalami penurunan. Menurunnya prestasi belajar bisa diakibatkan karena menurunnya minat dalam belajar, jarang memasukkan tugas-tugas karena tidak diselesaikan, jarang masuk kelas, dan sebagainya.

Menurunnya motivasi belajar juga dialami oleh mahasiswa IAKN Toraja Prodi Pastoral Konseling. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada wawancara awal kepada tiga mahasiswa Prodi Pastoral Konseling, mereka memiliki motivasi tersendiri yang mendorong mereka masuk kuliah, terlebih khusus memilih Prodi Pastoral Konseling. Menurut KJ, dengan motivasi ingin membahagiakan orang tua lewat pencapaian pendidikan dalam bangku kuliah dan ingin mendalami konseling pastoral, serta menjadi seorang konselor yang dapat memberikan pelayanan dalam masyarakat, membuat dia termotivasi

masuk dunia kampus. Perilaku belajar KJ pada semester awal sampai semester tiga, tergolong rajin mengerjakan tugas-tugas dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, dan bergairah dan aktif dalam kelas saat perkuliahan berlangsung maupun saat mengerjakan tugas kelompok. Perilaku tersebut sebagai bentuk usaha yang dilakukan KJ untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya masuk di dunia kampus.⁶

Seiring berjalannya waktu, motivasi belajar KJ mengalami penurunan dari semester empat sampai semester akhir. Menurunnya motivasi KJ tersebut didasarkan pada perilaku malas menyelesaikan dalam tugas kuliah yang diberikan oleh dosen, menunda-nunda mengerjakan tugas, tidak adanya minat dan ketertarikan dalam belajar, dan lebih fokus pada aktivitas yang membuat dia merasa senang. Indikator selanjutnya yaitu tidak aktif dalam proses belajar (bertanya atau menanggapi pertanyaan). Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dia pahami, membuatnya bermasa bodoh. Selanjutnya, menurunnya motivasi belajarnya ditandai dari perilaku mengharapkan bantuan teman dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan merasa terbebani tugas-tugas yang menurut dia sulit. Bantuan yang diharapkan dari teman baik berupa pendapat dalam mengerjakan tugas tersebut maupun langsung mengambil jawaban tugas temannya. Meskipun dia sering meminta pendapat temannya dalam

⁶KJ "Wawancara" (Kos KJ-Mengkendek, 2023) Juli.

mengerjakan tugas, tetapi lebih dominan dalam meniru langsung jawaban tugas teman-temannya.⁷

Dari perilaku KJ tersebut, memberikan dampak yang kurang baik pada indeks prestasinya. Perilaku malas belajar dan mengerjakan tugas serta bermasa bodoh karena kurangnya motivasi belajar, membuat indeks prestasi semester KJ tersebut mengalami penurunan. Pada semester tiga indeks prestasi semester mahasiswa mencapai 3,41. Namun, memasuki semester empat sampai semester tujuh, indeks prestasi semesternya mengalami penurunan, dari 3,41 menjadi 3,37. Meski mengalami penurunan, mahasiswa tersebut tidak memiliki inisiatif dalam meningkatkan kembali indeks prestasinya.⁸

Selain KJ, MK masuk dunia kampus terlebih di IAKN Toraja memilih Prodi Pastoral Konseling, karena termotivasi ingin menjadi seorang pendeta sekaligus seorang konselor, dan biaya kuliah relatif murah. Perilaku MK saat awal masuk kuliah, tidak jauh berbeda dari perilaku belajar KJ yang rajin dalam mengerjakan tugas, tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, rajin belajar, dan aktif dalam perkuliahan seperti bertanya dan menanggapi pertanyaan. Namun, pada semester empat, MK mulai mengalami penurunan pada motivasi belajarnya. Semakin kurangnya ketertarikan dalam belajar dan mengerjakan tugas, menunda-nunda mengerjakan tugas, tidak aktif dalam

⁷*Ibid*

⁸*Ibid*

perkuliahan, mengandalkan teman kelompok dalam mengerjakan tugas, dan lebih tertarik pada aktivitas di luar perkuliahan.⁹

PIF juga mengalami hal yang serupa dalam aktivitas belajarnya sejak semester enam sampai sekarang. PIF pada awalnya termotivasi menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pastoral Konseling dan keinginan untuk membanggakan keluarga, serta kemauan mendapatkan pekerjaan yang layak setelah selesai kuliah, mendorong PIF untuk masuk kuliah dan memilih Prodi Pastoral Konseling. Dengan ketekunan dalam mengerjakan tugas, memiliki minat belajar, dan menunjukkan partisipasi dalam perkuliahan seperti bertanya, sebagai bentuk ada motivasi belajarnya. Memasuki semester enam, perilaku PIF mengalami pergeseran ke perilaku menunda-nunda mengerjakan tugas, tidak tertarik pada tugas-tugas dan penjelasan materi dalam perkuliahan, cepat merasa bosan dalam belajar, dan tidak aktif dalam perkuliahan baik dalam bentuk bertanya maupun menanggapi pertanyaan.¹⁰

Dengan melihat latar belakang permasalahan tersebut, sangat kontradiksi dengan pemahaman tentang tugas perkembangan yang harus dilalui oleh mahasiswa. Tahap perkembangan pada mahasiswa dikelompokkan dalam tahap perkembangan remaja akhir sampai dewasa awal yaitu umur 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa dianggap mempunyai akal dan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Hal yang paling esensial pada mahasiswa yaitu berpikir kritis dan

⁹MK "Wawancara" (Kos MK-Mengkendek, 2023) Agustus.

¹⁰PIF "Wawancara" (Kos PIF-Mengkendek, 2023) Agustus.

bertindak dengan cepat serta tepat dalam bertindak.¹¹ Jika mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki dewasa awal, mahasiswa sudah dianggap matang dalam aspek emosi, sosial, moral, seks, dan kepribadian. Mahasiswa sudah mampu memilih dan mempersiapkan karir, keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan dirinya maupun orang lain, serta mampu bertanggung jawab secara sosial.¹² Jadi, terdapat kesenjangan antara teori perkembangan individu/mahasiswa (usia remaja akhir sampai dewasa awal) dengan kenyataan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa seharusnya memiliki kematangan dalam berpikir dan berperilaku serta mampu menunjukkan ciri mahasiswa yang berintelektual, baik dalam pikiran, perkataan, maupun berperilaku. Seharusnya mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai wujud dari kematangan perilakunya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memiliki ketertarikan tersendiri untuk menganalisis menurunnya motivasi belajar mahasiswa prodi pastoral konseling di IAKN Toraja, dan strategi membangun motivasi belajar dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Armalia Susi Angriani*, lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi

¹¹S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 200.

pembelajaran antara guru dan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, penelitian ini lebih fokus pada apa yang menyebabkan sehingga menurunnya motivasi belajar pada mahasiswa yang ditinjau dari pendekatan belajar *Skinner*.

B. Fokus Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana pendekatan belajar *Skinner* dalam memotivasi belajar mahasiswa Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja akibat kurangnya motivasi belajar.

C. Rumusan Masalah?

Rumusan masalah sesuai dengan latar belakang di atas yaitu bagaimana analisis menurunnya motivasi belajar mahasiswa Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja ditinjau dari pendekatan belajar *Skinner*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis menurunnya motivasi belajar mahasiswa Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja ditinjau dari pendekatan belajar *Skinner*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Program Studi Pastoral Konseling

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya memberikan sumbangsi referensi terlebih khususnya bagi mata kuliah modifikasi perilaku pada Prodi Pastoral Konseling, Prodi Psikologi Kristen, dan

Prodi Bimbingan Konseling. Selain dari itu, penelitian ini memberikan sumbangsi referensi pada Prodi Pendidikan Agama Kristen dalam mata kuliah psikologi pendidikan dan mata kuliah asesmen pada Prodi Pastoral Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang baru bagi peneliti.

b. Mahasiswa Prodi Pastoral Konseling

Penelitian memberikan pemahaman pada mahasiswa prodi pastoral konseling tentang pentingnya membangun motivasi belajar.

c. Dosen Pastoral Konseling

Penelitian menjadi sumber referensi dalam proses mengajar di kelas khususnya di mata kuliah modifikasi perilaku, praktikum asesmen, dan konseling individu.

F. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pembahasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan susunan atau sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan landasan teori sehubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis dan landasan teori tersebut sebagai pembanding dari temuan hasil penelitian.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti nantinya di lapangan. Metode penelitian yang meliputi Prosedur pelaksanaan penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan instrumen penelitian.

Bab IV memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja.

Bab V memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja. Selain itu, memuat juga saran-saran peneliti yang ditujukan pada mahasiswa, dosen Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja, peneliti selanjutnya.